

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor perkebunan dalam perekonomian Indonesia mempunyai peranan strategis, antara lain sebagai penyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, penopang pertumbuhan industri manufaktur, mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pemanfaatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin, 2001).

Salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu komoditas ekspor pertanian terbesar Indonesia, membuat kelapa sawit mempunyai peran penting sebagai sumber penghasil devisa maupun pajak yang besar. Dalam proses produksi maupun pengolahan industri, perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat pedesaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Pada tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 14.326.350 hektar. Dari luasan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu sebesar 55,09% atau seluas 7.892.706 hektar Luas areal Kelapa Tahun 2018 mencapai 3.417.951 hektar,

dari luasan tersebut sekitar 99% atau seluas 3.385.085 hektar. Perkebunan Rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 5.818.888 hektar atau 40,62% sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu 614.756 hektar atau 4,29%. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020).

Salah satu masalah utama komoditas kelapa sawit Indonesia adalah rendahnya produktivitas tanaman, terutama untuk bentuk usaha perkebunan rakyat (PR). Produktivitas tanaman kelapa sawit saat ini pada Perkebunan Rakyat adalah 5 ton TBS /ha/tahun, sedangkan pada Perkebunan Besar sudah mencapai >20 ton TBS /ha/tahun. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit Indonesia adalah melalui peremajaan. Upaya ini dinilai sebagai kegiatan yang sangat efektif untuk mendorong peningkatan produksi. Namun tingginya biaya untuk melakukan peremajaan (25-30 juta rupiah per hektar) menyebabkan pertanaman kelapa sawit rakyat sangat sulit untuk diremajakan, sedangkan tanpa peremajaan produktivitas kelapa sawit secara nasional akan terus menurun. Disamping itu, kehilangan pendapatan dari hasil kelapa sawit selama masa peremajaan, juga merupakan salah satu alasan bagi petani untuk menunda meremajakan sawit miliknya. Oleh sebab itu perlu dicari teknologi peremajaan yang murah dan mudah dilakukan petani tanpa mengurangi pendapatannya. Cara lain untuk menjamin keberlanjutan pendapatan adalah dengan cara menanam tanaman sela sebelum tanaman kelapa sawit menghasilkan (0-5 tahun), dimana kanopi dan perakaran tanaman masih relatif belum berkembang. Selain itu sebagian lahan yang diremajakan akan terbuka dan memperoleh cahaya matahari secara penuh sehingga dapat dimanfaatkan untuk tanaman sela dalam pola tumpangsari.

Pola ini memungkinkan pendapatan tambahan bagi petani selama kelapa sawit belum menghasilkan.

Penduduk Provinsi Jambi sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencaharian utama berada pada subsektor perkebunan komoditas kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya sistem agribisnis kelapa sawit. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi pertanian (agroindustri hulu), industri hilir, dan pemasaran yang dengan cepat akan merangkaikan seluruh subsistem untuk mencapai skala ekonomi (Pahan, 2008).

Pengembangan kelapa sawit di Jambi berdampak positif dalam perekonomian dan berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan pembangunan untuk mendorong pembangunan kelapa sawit secara baik. Perkembangan luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat di Provinsi Jambi Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
2014	97.404	324.247	14.283	436.034	977.799	3,01
2015	110.345	334.815	14.800	459.960	1.013.811	3,02
2016	110.340	338.302	18.931	467.573	1.010.393	2,98
2017	108.733	368.305	20.956	497.994	1.123.329	3,05
2018	108.046	376.374	22.042	506.462	1.142.078	3,03

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan kelapa sawit di Provinsi Jambi selama 5 tahun terakhir yaitu sejak tahun 2014-2018 terus mengalami peningkatan dengan luas areal sebesar 70.428 Ha dan produksi sebesar 164.279 ton, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,78% per tahun dan rata-rata pertumbuhan produksi

kelapa sawit sebesar 4,17% untuk produktivitas dari tahun 2014 hingga 2018 peningkatan produktivitas hanya sekitar 0,6%. Perkembangan luas areal dan produksi ini tidak sebanding dengan produktivitasnya yang mengalami fluktuasi. Hal ini terjadi karena pada tahun 2016 luas areal meningkat, tetapi terjadi penurunan produksi sehingga produktivitaspun ikut menurun menjadi 2,98 ton/ha.

Perkebunan kelapa sawit menjadi komoditas unggulan di Provinsi Jambi yang diusahakan hanya sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Kabupaten Batang Hari merupakan salah satu Kabupaten sentra kelapa sawit untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2018

Kabupaten	Komposisi Luas Areal (Ha)			Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM			
Batanghari	10.629	41.494	228	52.351	140.905	3,396
Muaro Jambi	12.375	73.665	11.791	97.831	189.663	2,575
Bungo	21.929	36.715	1.621	60.265	115.222	3,138
Tebo	14.113	45.275	740	60.128	129.185	2,853
Merangin	11.443	53.198	5.376	70.017	210.336	3,954
Sarolangun	9.253	25.336	931	35.520	59.918	2,365
Tanjung Jabung Barat	19.162	77.222	0	96.384	249.033	3,225
Tanjung Jabung Timur	9.072	23.450	1.350	33.872	47.806	2,039
Kerinci	70	19	5	94	10	526
Jumlah	108.046	376.374	22.042	506.462	1.142.078	3,034

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten yang mengusahakan kelapa sawit terluas keenam di Provinsi Jambi setelah Kabupaten Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat, Merangin, Bungo dan Tebo dengan luas lahan 52.351 Ha atau sebesar 10,33% dari total luas lahan kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi. Untuk produksi sebesar 140.905 ton atau sebesar 12,33%

dan jumlah produktivitas sebesar 3,396 Ton/Ha atau sebesar 10,6% lebih tinggi daripada total rata-rata produktivitas provinsi Jambi.

Produksi dan produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Batanghari masih rendah dibandingkan dengan produksi dan produktivitas kelapa sawit di kabupaten lain yang ada di Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan luasnya areal tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) di Kabupaten Batanghari yaitu sebesar 228 Ha atau sebesar 1,04% dari total keseluruhan tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) yang ada di Provinsi Jambi seluas 22.042 Ha (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019). Hal ini yang menyebabkan produktivitas kelapa sawit tidak sesuai dengan jumlah produksi yang diperoleh dari lahan yang diusahakan petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2018

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM			
Mersam	1.416	10.010	29	11.455	32.062	3,302
Muara Tembesi	832	2.063	18	2.913	6.321	3,064
Muara Bulian	1.141	1.832	19	2.992	6.748	3,683
Batin XXIV	1.422	6.765	22	8.209	21.258	3,142
Pemayung	652	1.225	19	1.896	4.253	3,472
Maro Sebo Ulu	3.662	7.980	17	11.660	25.258	3,165
Maro Sebo Ilir	427	8.439	25	8.891	32.319	3,830
Bajubang	1.076	3.180	79	4.335	12.686	3,989
Jumlah	10.629	41.494	228	52.351	140.905	3,396

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas lahan di kecamatan Muara Tembesi memiliki luas lahan yang paling sedikit diantara kecamatan lain di kabupaten Batanghari. Seluas 2.913 atau sekitar 5,5 % dari keseluruhan luas areal di kabupaten Batanghari. Produksi serta produktivitas yang rendah salah satunya yaitu faktor

umur tanaman kelapa sawit di Kecamatan Muara Tembesi sudah melewati umur ekonomis hampir 25 tahun dan layak untuk dilakukan peremajaan.

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua atau tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun bertahap. Pemerintah menargetkan peremajaan 185 ribu hektar kebun sawit rakyat nasional di tahun 2018. Untuk menyukseskan program tersebut, pemerintah memberikan bantuan dana Rp 25 juta per hektar kepada para petani melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dan Kementerian Pertanian dengan pertimbangan umur tanaman yang akan dan telah melampaui umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, tanaman tua dengan produktivitas rendah atau di bawah 10 ton/ha/tahun yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh petani menurun. Namun pada kenyataannya untuk peremajaan sawit rakyat nasional pada tahun 2018 hanya mencapai 11.554 Ha (6,24%) dari luas lahan yang ditargetkan oleh pemerintah. Sedangkan untuk Provinsi Jambi sendiri ditargetkan seluas 20.058 Ha lahan yang harus di remajakan pada tahun 2018 dan hanya terealisasi seluas 1.188 Ha atau 5,92% dari target peremajaan. (BPDPKS, 2018)

Tabel 4. Data Koperasi Unit Desa (KUD) dan Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit (KPKS) yang Telah Memperoleh Dana PSR BPDPKS Per Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2018

Nama Kelembagaan	Lokasi	Luas (Ha)	Realisasi Dana BPDPKS (Rp)
KUD Sari Makmur	Desa mekar sari Kec. Sungai Bahar Kab. Muaro Jambi	197,753	4.943.825.000
KUD Karya Jaya	Desa Bukit Harapan Kec. Merlung Kab. Tanjabbar	751,9243	18.798.107.500
KUD Dharma Bakti	Desa Tebo Jaya Kec. Limbru Lubuk Mengkuang Kab. Bungo	60,6431	1.516.077.500
KPKS Usaha Bersama	Desa Rambutan Masam Kec. Ma. Tembesi Kab. Batanghari	119,94	2.998.500.000
Total		1130,2604	28.256.510.000

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa KPKS (Koperasi Petani Kelapa Sawit) Usaha Bersama telah melakukan peremajaan dengan luas 119,94 Ha atau sebesar 10,6% dari total luas lahan KUD/GAPOKTAN/kelompok tani yang telah memperoleh dana PSR BPDPKS tahun 2018 dan mendapatkan bantuan dana dari BPDPKS sebesar Rp. 2.998.500.000 atau sekitar 10,6% dari keseluruhan realisasi dana BPDPKS provinsi Jambi yang diberikan untuk KPKS Usaha Bersama yang berada di Desa Rambutan masam Kecamatan Muara Tembesi. Dengan adanya bantuan dan dari BPDPKS petani mendapatkan bantuan berupa persiapan lahan, pengadaan benih, penanaman, pemupukan dan pemeliharaan hingga tanaman menghasilkan.

Peremajaan kelapa sawit dilakukan untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan melakukan penggantian tanaman tua atau tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun bertahap. Peremajaan yang dilakukan di Desa Rambutan Masam secara bertahap, kondisi lahan perkebunan

kelapa sawit yang telah diremajakan sedang memasuki masa tunggu. Masa tunggu merupakan masa dimana lahan perkebunan kelapa sawit yang sudah tua atau rusak telah diremajakan untuk ditanam dengan tanaman kelapa sawit yang baru sampai dengan tanaman perkebunan tersebut menghasilkan atau petani sudah mendapatkan penghasilan dari usaha tanaman kelapa sawit yang diremajakan. Selama masa tunggu petani tidak memperoleh pendapatan dari kebun kelapa sawit seperti sebelumnya dari lahan yang diremajakan namun petani harus tetap melakukan pengeluaran terutama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Hubungan dengan faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga, yakni konsumsi akan semakin menurun dengan semakin kecilnya pendapatan yang diterima. Karena dengan berkurangnya pendapatan, pengeluaran konsumsi mengalami penurunan. Pola konsumsi selama ini yang cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan petani pada saat masih produktif akan sulit untuk dirubah dalam waktu seketika. Sehingga penting dikaji terkait kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pada tahap awal tanaman kelapa sawit mulai produksi, pengeluaran rumah tangga sebesar 68,02% digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan selebihnya 31,98% untuk kebutuhan non pangan (Taryono, 2010).

Agar dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga petani dengan hilangnya pendapatan utama menyebabkan sebagian dari rumah tangga petani mencari alternatif sumber pendapatan lainnya, baik dengan melakukan usahatani bukan kelapa sawit maupun dengan meningkatkan alokasi curahan tenaga kerja di luar usahatani dan di luar pertanian, yang juga akan berpengaruh terhadap struktur dan pendistribusian pendapatan rumah tangga petani.

Berkaitan dengan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Selama Masa Tbm Setelah Peremajaan di Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari**”.

1.2. Perumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Batanghari telah lama diusahakan sehingga memiliki umur yang sudah tua yang menyebabkan produksi kelapa sawit semakin menurun. Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit diperlukan usaha-usaha yang nyata diantaranya melalui program peremajaan. Peremajaan kebun kelapa sawit yang dilakukan petani memerlukan waktu yang lama untuk mulai menghasilkan, sekitar 4 sampai 5 tahun sampai buah sawit mulai produktif. Oleh sebab itu petani belum memperoleh pendapatan dari usahatani kelapa sawit selama tanaman kelapa sawit belum menghasilkan, sedangkan kebutuhan rumah tangga terus berlangsung sehingga ada kemungkinan kemampuan ekonomi petani menurun dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga nya dan tidak mampu dalam menutupi pendapatan pasca melakukan peremajaan. Sehingga petani perlu mencari alternatif sumber pendapatan lain, baik itu dari pendapatan on farm, off farm maupun non farm.

Tanaman belum menghasilkan (TBM) tanaman kelapa sawit yang baru ditanam sampai dengan tanaman tersebut menghasilkan atau petani sudah mendapatkan penghasilan dari usaha tanaman kelapa sawit yang diremajakan. Selama masa tanaman belum menghasilkan petani belum memperoleh pendapatan dari kebun kelapa sawit seperti sebelumnya dari lahan yang diremajakan namun petani harus tetap melakukan pengeluaran terutama untuk memenuhi kebutuhan

rumah tangga sehari-hari. Dalam hubungannya dengan faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tingkat konsumsi akan semakin menurun dengan menurunnya pendapatan yang diterima.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau kemampuan ekonomi rumah tangga petani dapat dilakukan dengan mencari alternatif sumber pendapatan lainnya, baik dengan melakukan usahatani bukan kelapa sawit maupun dengan meningkatkan alokasi curahan tenaga kerja di luar usahatani dan di luar pertanian, yang akan berpengaruh terhadap struktur dan pendistribusian pendapatan rumah tangga petani. Secara demografi wilayah Desa Rambutan berbatasan dengan empat desa, dengan luas wilayah 1455,25 Ha dan jumlah penduduk 3051 KK dan memiliki 6 Dusun. Mata pencaharian penduduk di Desa Rambutan Masam mulai dari petani, buruh tani, pedagang dan PNS. Secara ekologi Desa Rambutan Masam di lintasi oleh sungai Batanghari dan dikelilingi oleh kebun sawit, persawahan, dan hutan-hutan sekunder. Wilayah Desa memiliki aksesibilitas yang cukup sulit dimana masih banyak jalan Desa yang tidak terawat atau dalam kondisi rusak, selain itu ada akses lain untuk masuk ke Desa ini dengan menyebrangi sungai Batanghari dengan menggunakan sarana transportasi ketek/kapal boat yang tersedia.

Struktur dan perbedaan pola nafkah akan terjadi antara petani di Desa Rambutan Masam yang telah melakukan peremajaan. Para petani bisa menanam tanaman sela dengan jenis tanaman pangan, tanaman hortikultura dan juga jagung, karena berdekatan dengan sungai Batanghari para petani bisa menangkap ikan, berdagang dagangan kecil. Salah satu upaya yang dapat dilakukan petani guna meningkatkan pendapatan dalam membiayai kebutuhan rumah tangga dapat

dilakukan dengan pola tanaman sela kelapa sawit yang dapat menambah alternatif pendapatan petani dengan adanya tanaman sela diharapkan ada penurunan biaya kebutuhan rumah tangga, walaupun hal tersebut relatif sulit dilakukan karena kebutuhan rumah tangga belum dapat terpenuhi seluruhnya oleh petani terutama kebutuhan pangan, sandang dan papan sehingga apabila terjadi peningkatan pendapatan maka petani akan meningkatkan kualitas konsumsi pangan, sandang, papan dan juga kegiatan sosial lainnya dilingkungan sosial petani. Hal ini mengakibatkan menurunnya kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga pasca melakukan peremajaan kebun kelapa sawit selama tanaman tersebut belum menghasilkan dan terjadi perbedaan pola nafkah antara para petani yang telah melakukan peremajaan di Desa Rambutan Masam. Berdasarkan uraian diatas maka, rumusan masalah yang diambil di daerah penelitian adalah:

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit yang diremajakan di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi?
2. Berapa pendapatan petani kelapa sawit yang diperoleh dari kegiatan *on farm* maupun *off farm* dan *non farm* selama masa TBM setelah peremajaan di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi?
3. Berapa besar pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit selama masa TBM setelah peremajaan di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi?
4. Bagaimana distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit selama masa TBM setelah peremajaan di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang disesuaikan dengan permasalahan yang dituangkan dalam judul penelitian, berdasarkan rumusan masalah maka sebagai tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui gambaran usahatani kelapa sawit yang diremajakan di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi.
2. Menganalisis pendapatan petani kelapa sawit yang diperoleh dari kegiatan *on farm* maupun *off farm* dan *non farm* selama masa TBM setelah peremajaan di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi.
3. Menganalisis besar pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit selama masa TBM setelah peremajaan di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi.
4. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit selama masa TBM setelah peremajaan di Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian dan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Strata 1 pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi petani kelapa sawit Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam memenuhi kebutuhan hidup pada masa TBM setelah peremajaan.
3. Bagi Prodi Agribisnis, sebagai bahan pertimbangan dan rujukan para mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian sejenis di masa mendatang.